

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Keberhasilan program kesehatan ibu dapat dinilai melalui indikator utama yaitu Angka Kematian Ibu (AKI). Kematian ibu didefinisikan sebagai semua kematian selama periode kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh pengelolaannya tetapi bukan karena sebab lain seperti kecelakaan atau incidental di setiap 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2022 penyebab kematian terbanyak adalah hipertensi dalam kehamilan sebanyak 801 kasus, perdarahan sebanyak 741 kasus, jantung sebanyak 232 kasus, dan penyebab lainnya 1.504 kasus.³ Sekitar 60% kematian ibu terjadi setelah melahirkan dan hampir 50% dari kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama setelah melahirkan, terutama pada masa 2 jam postpartum seperti perdarahan postpartum.⁴ Perdarahan postpartum merupakan perdarahan atau hilangnya darah sebanyak 500ml atau lebih setelah janin dan plasenta lahir (akhir kala III) pada persalinan pervaginam atau 1.000 ml atau lebih pada persalinan secsio sesaria.

Dilihat dari data kematian ibu pada tahun 2022, jumlah perdarahan berada di posisi tertinggi kedua. Hal ini dapat menjadi trias penyebab kematian maternal utama baik di negara maju maupun di negara sedang berkembang.⁵ Perdarahan postpartum dapat disebabkan oleh atonia uteri, sisa plasenta, robekan jalan lahir, kadar Hb rendah selama kehamilan, dan gangguan koagulasi. Perdarahan akan berlangsung dengan cepat sehingga dapat mengakibatkan ibu anemia karena telah kehilangan darah. Anemia adalah suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin di dalamnya lebih rendah dari biasanya.

Data WHO pada tahun 2021 menunjukkan kejadian anemia mempengaruhi sebanyak 56% pada ibu pasca melahirkan. Jika anemia pada ibu tidak cepat di tangani, maka akan dapat terjadinya komplikasi pada ibu. Ibu nifas yang mengalami komplikasi seperti anemia penyebab utamanya adalah perdarahan postpartum yang dapat menyebabkan menurunnya kadar Hb dalam darah.⁶

Selain itu, anemia dalam masa nifas sebagian besar dapat menyebabkan banyak keluhan bagi ibu dan memengaruhi dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam merawat bayi. Anemia postpartum kemungkinan menjadi salah satu prediktor praktik ASI tidak eksklusif. Pada ibu anemia postpartum pengeluaran ASI berkurang, terjadinya dekompensasi kardis mendadak setelah persalinan dan mudah terjadi infeksi mammae. Pada masa nifas anemia bisa menyebabkan uterus berkontraksi tidak efektif, hal ini dikarenakan darah tidak cukup untuk memberikan oksigen ke rahim.²

RSUD Leuwiliang merupakan salah satu Rumah Sakit yang dijadikan sebagai tempat rujukan di daerah Kabupaten Bogor karena memiliki fasilitas yang lengkap sehingga mampu memberikan asuhan kebidanan pada kasus-kasus komplikasi. Pada tahun 2023 kasus anemia yang ditangani RSUD Leuwiliang terdapat 21 kasus (8,6%) dari 1.821 jumlah persalinan, walaupun kejadian anemia tidak terlalu tinggi tetapi kasus ini membutuhkan penanganan yang cepat untuk menghindari terjadinya komplikasi pada ibu nifas.

Kejadian anemia pada ibu nifas yang terjadi selama di RSUD Leuwiliang dapat ditangani dengan baik, sehingga tidak dapat terjadi komplikasi atau masalah yang lebih berat kepada klien apabila terlambat dalam menanganinya.

Berdasarkan latar belakang penulis tertarik untuk mengambil kasus sebagai bahan Laporan Tugas Akhir dengan mengambil judul **“Asuhan Kebidanan Nifas pada Ny. A Usia 27 Tahun P3A0 dengan Anemia Ringan di RSUD Leuwiliang”**

II. Rumusan Masalah

A. Rumusan Masalah

Bagaimana melakukan Asuhan Kebidanan Nifas pada Ny. A Usia 27 Tahun P3A0 dengan Anemia Ringan di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor.

B. Lingkup Masalah

Ruang Lingkup Laporan Tugas Akhir ini meliputi Asuhan Kebidanan Nifas dengan Anemia Ringan di RSUD Leuwiliang, mulai tanggal 27

Maret 2024 – 17 April 2024 di ruang Anyelir RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor dan dilanjutkan dengan kunjungan rumah.

III. Tujuan

A. Tujuan Umum

Dapat melakukan Asuhan Kebidanan Nifas pada Ny. A Usia 27 Tahun P3A0 dengan Anemia Ringan di RSUD Leuwiliang

B. Tujuan Khusus

1. Diperoleh Data Subjektif dari Ny. A Usia 27 Tahun P3A0 dengan Anemia Ringan di RSUD Leuwiliang.
2. Diperoleh Data Objektif dari Ny. A Usia 27 Tahun P3A0 dengan Anemia Ringan di RSUD Leuwiliang.
3. Ditegaskan Analisa pada Ny. A Usia 27 Tahun P3A0 dengan Anemia Ringan di RSUD Leuwiliang.
4. Dibuat penatalaksanaan tindakan dari kasus Ny. A Usia 27 Tahun P3A0 dengan Anemia Ringan di RSUD Leuwiliang.
5. Diketahui faktor pendukung dan penghambat Asuhan Kebidanan pada Ny. A Usia 27 Tahun P3A0 dengan Anemia Ringan di RSUD Leuwiliang.

IV. Manfaat

A. Bagi Pusat Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas dan kepercayaan masyarakat serta menjadi acuan dalam memberikan asuhan pelayanan kesehatan sesuai standar pada pasien dengan Anemia Ringan.

B. Bagi Klien dan Keluarga

Sebagai bahan informasi dan wawasan bagi klien dan keluarga untuk mendapatkan asuhan yang sesuai standar kebidanan, sehingga tidak terjadi komplikasi berdasarkan pedoman penatalaksanaan.

C. Bagi Profesi Bidan

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang sesuai kewenangannya dalam mengembangkan asuhan kebidanan, termasuk diantaranya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan Anemia Ringan.